

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Tafsir Kritis atas Agama dan Etika”

WACANA

Usman Syihab Husnan

Fenomena al-Qur’an: Tafsir Integral Malik Bennabi

Bustamin

Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn

Mohammad Nuh Hasan

Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler:
Refleksi Pemikiran Harvey Cox

BOOK REVIEW

Mojeeb el

Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya
“Kritisisme Repetitif”

TULISAN LEPAS

Mu’adz D’Fahmi

The Qur’an and The Big Bang Theory

Haniah Hanafie

Indonesia Menuju Parlemen Bikameral

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 2, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamal

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 123-142 Fenomena al-Qur'an: Tafsir Integral Malik Bennabi
Usman Syihab Husnan
- 143-154 Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn
Bustamin
- 155-178 Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler: Refleksi Pemikiran Harvey Cox
Mohammad Nuh Hasan
- 179-198 Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Manusia Multi Dimensi Menurut Murtadha Muthahhari
Syamsuri
- 199-214 Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant
Agus Darmaji

Book Review

- 215-222 Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya “Kritisisme Repetitif”
Mojeeb el

Document

- 223-260 The Qur'an and The Big Bang Theory
Mu'adz D'Fahmi
- 261-274 Indonesia Menuju Parlemen Bikameral
Haniah Hanafie

TAFSIR KRITIS ATAS AGAMA DAN ETIKA

Agama dan etika merupakan dua ikon yang dipertaruhkan untuk kebaikan hidup. Perkembangan yang berlangsung dalam tataran kehidupan sosial telah mensyaratkan adanya penafsiran terhadap keduanya. Namun dalam proses penafsiran tidak pernah bebas nilai, sehingga kemungkinan terjadinya simplifikasi, distorsi, dan bias sangat terbuka. Oleh sebab itu, penafsiran harus terus dilakukan untuk –paling tidak– mendekati kesahihan teks. Di sinilah letak signifikansi penafsiran dalam memahami teks-teks secara kritis.

Dalam rangka mengupas lebih jauh proses penafsiran terhadap agama dan etika **Refleksi** kali ini menengahkan tema tersebut sebagai wacana umum. Penafsiran kritis yang disajikan pada terbitan kali ini meliputi pandangan beberapa pakar terhadap ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis serta wacana kritis tentang etika yang menjadi diskusi panjang di kalangan filosof.

Untuk membahas tema tersebut, Refleksi kali ini menurunkan lima tulisan yang khusus mengkaji proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran terhadap masalah etika. *Pertama*, tulisan Usman Syihab Husnan yang mengupas pola penafsiran atau pendekatan yang dilakukan oleh Malik Bennabi dalam memahami al-Qur'an. Menurut Usman Syihab Husnan, pendekatan yang dilakukan Malik Bennabi terhadap wahyu adalah pendekatan integral. Dengan menelaah karya Malik, Fenomena al-Qur'an, Usman menarik kesimpulan bahwa Malik Bennabi berhasil memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat dalam melihat al-Qur'an. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosial budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang

mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margelyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap al-Qur'an sebagai produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.

Kedua, tulisan Bustamin yang mengulas pemikiran Ahmad Amin tentang hadis. Berdasarkan kitab *Fajr al-Islām* Bustamin menemukan tujuh aspek kritik hadis, yaitu tidak adanya pembukuan, pemalsuan hadis, sebab-sebab pemalsuan hadis, gerakan ulama untuk meluruskan pemalsuan dan langkah-langkah yang diambilnya dari berbagai cara, tokoh-tokoh hadis terkemuka, usaha-usaha yang diambil bagi pembukuan hadis, dan khazanah hadis dalam penyebaran kebudayaan. Inilah tujuh aspek kritik hadis yang dikritik oleh Amīn dalam *Fajr al-Islām*.

Ketiga, tulisan tentang teologi pembebasan yang digagas oleh Harvey Cox. Tulisan ini diulas oleh Mohammad Nuh Hasan dengan melihat latar belakang munculnya teologi pembebasan di lingkungan masyarakat sekuler. Kepesatan kemajuan peradaban Barat yang berdampak serius khususnya terhadap sistem nilai dan keagamaan menjadi agenda perbincangan teologi Kristiani, sebagai agama yang paling akrab bergumul dengan perkembangan dunia Barat modern. Para teolog konservatif memandang fenomena semacam itu sebagai sesuatu yang bersifat negatif, dan mereka akan tetap mempertahankan ortodoksinya. Sementara itu, sebagian lagi yang mengambil jalur pemikiran liberal memandangnya sebagai suatu kenyataan yang positif. Proses sekularisasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang *'an sich'* bersifat antagonistis dengan keberadaan agama, tetapi justru merupakan suatu tanda kemajuan kesadaran manusia yang pada dasarnya lebih bersifat Biblis. Para tokoh semacam Friedrich Gogarten, Rudolf Bultmann, John A.T. Robinson dan Dietrich Bonhoeffer, termasuk Harvey Cox, masuk dalam barisan terakhir ini. Di antara para tokoh tersebut, Harvey Cox paling lugas menggagas teologi sekularisasi, khususnya dalam karya monumentalnya: *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (1965).

Keempat, tulisan Syamsuri yang mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia sempurna atau multidimensi dan cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai derajat manusia sempurna. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh, mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Kelima, tulisan Agus Darmaji yang mengangkat kritik Max Scheler atas etika formalisme Kant. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Scheler, menurut Agus, bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant dan berusaha mengatasi formalisme Kant dengan mengajukan pemikiran tentang etika material.

Refleksi kali ini juga menurunkan dua tulisan lepas, yaitu tentang al-Qur'an dan teori Big Bang. Tulisan yang disajikan oleh Mu'adz D'Fahmi ini berusaha mencari sintesis antara penemuan ilmiah (*astronomical study*) dengan paparan al-Qur'an (*Qur'anic study*). Tulisan kedua tentang sistem parlemen bikameral di Indonesia yang merupakan langkah baru, mengingat selama ini Parlemen Indonesia menganut Unikameral (satu kamar), yaitu DPR. Sedangkan sekarang (hasil Pemilu 2004) menghasilkan anggota-anggota DPR dan DPD yang kelak akan menjadi dua kamar.

Pada rubrik *Book Review* kami hadirkan tulisan yang mengulas buku *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*. Buku ini merupakan bagian dari agenda besar untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang aktual, rasional, progresif, dan emansipatoris.

Sebagian besar sajian dalam Refleksi kali ini merupakan rangkaian untuk menemukan peran agama bagi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dan ini hanya bisa ditemukan melalui proses penafsiran secara

kritis atas wacana-wacana keagamaan yang hadir di sekitar kita. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2004

Redaksi

MANUSIA SEMPURNA: STUDI ATAS KONSEP MANUSIA MULTI DIMENSI MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI

Syamsuri

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

syams_fuf@yahoo.com

Abstract: *This article discusses Murtadha Muthabhari's ideas about the perfect or multi-dimensional human and the methods to develop these dimensions to attain the status of a perfect human. Murtadha Muthabhari argues that humans consist of two main elements, namely the individual and personality (body and soul, or physical and mental). These two elements have very different qualities and characteristics. The soul element is eternal and always drives humans to do good, maintain purity and honor, and always desire closeness to God. Meanwhile, the bodily or physical element, in contrast to the soul element, drives humans to fulfill material needs and tends towards lowliness, degradation, and even distance from God.*

Keywords: *The concept of the Perfect Human, Multi-Dimensional, Murtadha Muthabhari.*

Abstrak: *Tulisan ini mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia sempurna atau multidimensi dan cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai derajat manusia sempurna. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh, mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.*

Kata Kunci: *Konsep Manusia, Sempurna, Multi Dimensi, Murtadha, Muthahhari.*

Unsur Pokok Manusia

Seperti para pemikir dan ulama lainnya, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Dalam hal proses penciptaan dan perkembangan ruh dan tubuh manusia, Muthahhari menjelaskan bahwa sebelum masa Islam, di beberapa negara seperti Yunani dan India, keyakinan bahwa ruh manusia sebelum turun ke dunia telah berada di alam lain dan telah tercipta dalam keadaan sempurna. Kemudian ruh itu, seperti seekor burung yang dimasukkan ke dalam sangkar, dikurung di dalam dunia yang menjadi sangkarnya, yang pada saatnya nanti ruh harus memecahkan sangkar ini.

Menurut Murtadha Muthahhari, QS. al-Mu'minūn ayat 12-14 menolak keyakinan ini. Menurut Shadr al-Dīn al-Mutaliḥīn al-Syirāzī ayat ini dapat menyingkap teori "*Jusmaniyyat al-ḥudūts wa ruhāniyyat al-baqānya ruh*". Proses penciptaan manusia dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah, tahap demi tahap ia menjadi air mani, air mani menjadi segumpal darah, segumpal darah menjadi sepotong daging, sepotong daging menjadi tulang, kemudian tulang kami

tutup dan bungkus dengan daging. Lalu materi yang berasal dari tanah ini Kami ubah menjadi sesuatu yang lain (ruh).

Berdasarkan ayat di atas Muthahhari berpendapat, ruh pada hakikatnya tercipta dari materi. Memang benar ruh itu *mujarrad*, tetapi *mujarrad* yang berasal dari materi. Jadi berdasarkan ayat ini Muthahhari berpendapat bahwa ruh manusia belum pernah sempurna di alam lain, sehingga ketika datang ke dunia ia merasakan dirinya seakan berada di dalam sangkar.¹

Menurut Muthahhari manusia di dunia berada di pangkuan dan belaian ibunya sendiri. Alam adalah ibu dari ruh manusia. Karenanya di dunia ini ia harus melalui tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Bukan sebaliknya, ia telah sempurna terlebih dahulu dan terperosok ke dalam sumur dunia ini, lalu harus berusaha keluar dari dalamnya. Yang demikian dinilai bukan pemikiran islami. Memang benar, Islam tidak mengatakan kau harus selamanya berada di pangkuan dan merasakan belaian ibumu. Jika kau selalu ingin berada di pangkuan ibumu, maka kau tidak akan pernah dewasa dan akan selalu menjadi anak kecil. Jika kau tidak mau beranjak dan bangkit dari pangkuan ibumu terbang menuju kesempurnaan, maka kau selamanya akan tinggal di alam dunia dan selamanya menjadi materi. Kau akan menjadi makhluk yang paling rendah dan hina (*tsumma radadnāhu asfala sāfilin*) dan tidak akan menjadi makhluk yang mulia dan agung (*illa al-ladzīna āmanū wa ‘amilu al-ṣāliḥāt*). Jika manusia selalu berada di alam materi berarti ia telah terperangkap. Ia tidak akan dapat keluar darinya. Tempat terakhirnya tidak lain adalah Jahanam, ibunya adalah Jahanam yang luar biasa panas (*fa ummuhū hāwiyah*). Allah telah melahirkan manusia dan menjadikan alam sebagai ibunya. Jika anak alam ini tidak mau lepas dari induk semangnya, maka ia tak akan lebih tinggi darinya.²

Menurut Murtadha Muthahhari, dalam ajaran Islam manusia selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai bicara. Lebih dari itu manusia juga digambarkan lebih luhur dan lebih tinggi dari itu semua. Dalam al-Qur’an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama manusia bisa terkutuk dan lebih rendah dari binatang bahkan setan. Manusia dihargai sebagai makhluk

yang mampu menaklukkan alam, namun dibalik itu bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Hal ini terjadi karena manusia memiliki segi-segi positif dan segi-segi negatif sekaligus yang merupakan konsekuensi dari unsur utama yang kontras tersebut. Tergantung kepada manusia sendiri segi-segi mana yang diperjuangkan dan dikembangkannya.³

Di antara segi-segi positif manusia menurut Muthahhari adalah: 1) Manusia diberi keistimewaan dan kehormatan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi (QS. [2]: 30 dan [6]: 165); 2) Manusia memiliki kapasitas intelegensi (kecerdasan) yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya (QS. [2]: 31-33); 3) Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu dekat dengan Tuhan, inilah yang kemudian menjadi fitrah beragama itu (QS. [7]: 172, dan [30]: 43); 4) Manusia diberi kemerdekaan dan kebebasan, sehingga manusia diberi amanat agama yang tidak diberikan kepada makhluk lain (QS. [33]: 72, dan [76]: 2-3); 5) Manusia juga memiliki kesadaran moral (QS. [91]: 7-8) dan sebagainya. Sedangkan unsur badan atau fisik membawa manusia pada segi-segi negatifnya. Di antara segi-segi negatif manusia adalah: 1) manusia itu amat zalim dan bodoh (QS. [33]: 72); 2) Manusia itu suka mengingkari nikmat (QS. [22]: 66); 4) Manusia itu suka melampaui batas dan tergesa-gesa (QS. [96]: 6-7 dan [17]: 11); 5) Manusia itu kikir dan suka membantah serta berkeluh kesah (QS. [17]: 100, [18]: 54 dan [70]: 19-21) dan sebagainya. Demikianlah manusia dinilai oleh al-Qur’an sebagai makhluk yang bersifat ganda, setengah dipuji dan setengah dicela.⁴

Selain menilai sebagai makhluk yang beragama, Murtadha Muthahhari juga menilai manusia sebagai makhluk historis, yakni makhluk yang membentuk sejarah sekaligus sebagai makhluk yang sangat terpengaruh oleh perjalanan sejarah masa lalunya. Manusia adalah makhluk yang syarat dengan potensi, di dalam dirinya penuh dengan potensi yang perwujudannya ditugaskan kepada manusia itu sendiri dalam menjalani proses sejarahnya. Dalam pada itu dunia eksternal (alam sekitarnya) harus dikendalikan oleh manusia, bukan untuk dieksploitasi, melainkan dimanfaatkan untuk kesejahteraan sesama umat manusia.

Potensi-potensi manusia itu selanjutnya dikategorikan dan disederhanakan, yang oleh Murtadha Muthahhari disebut dimensi-dimensi manusia. Karena jumlah potensi yang dimiliki manusia banyak, maka di-

mensi manusia juga demikian. Menurut Murthada Muthahhari setidaknya setiap manusia memiliki lima dimensi, yaitu dimensi intelektual, dimensi moral, dimensi estetis, dimensi ibadah (ritus), dan dimensi kreativitas.

Lima Dimensi Manusia

1. Dimensi Intelektual

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki kapasitas intelektual, yang sama sekali tidak dimiliki makhluk lain termasuk dalam hal ini malaikat sekalipun. Itulah sebabnya manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berkata, sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar. Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, Hai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Setelah Adam memberitahukan nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman, bukanlah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS [2]: 31-33).

Manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriahnya. Lebih dari itu, manusia memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuan itu menjadi tujuan yang pantas untuk dinikmati. Walaupun pengetahuan itu bermanfaat sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan menunaikan tanggung jawab, ia merupakan ideal yang dibutuhkan oleh rasa ingin tahu. Sebagai contoh, manusia mesti mengungkapkan rahasia di balik galaksi-galaksi dan tidak soal apakah pengetahuan tentang itu akan mempengaruhi kehidupan mereka atau tidak, mereka tetap ingin memperoleh informasi berkenaan dengannya.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara naluriah senantiasa bergerak dari kebodohan ke arah ilmu dan pengetahuan, serta menunjukkan bahwa kedua hal itu merupakan dimensi spiritual dari *kemaujudan* manusia.

2. Dimensi Etis

Selain memiliki dimensi intelektual, manusia juga memiliki dimensi etis. Dalam melakukan tindakan-tindakannya, manusia lebih dipengaruhi oleh serangkaian emosi etis daripada oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan atau untuk menghindari bencana. Mereka berkeyakinan bahwa perikemanusiaan mestilah ditunjukkan dengan tindakan-tindakan semacam itu. Maka seruan hati nurani tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula, muncul dari suatu kesadaran moral, dan inilah yang disebut kebaikan etis. Banyak perilaku manusia yang didorong oleh kesadaran akan kebaikan ini. Dengan kata lain, manusia melaksanakan banyak perbuatan demi nilai-nilai etis, bukan karena mencari balasan yang bersifat materi. Kenyataan semacam ini merupakan salah satu dimensi kerohanian manusia.⁶

3. Dimensi Estetis

Dimensi spiritual lain yang dimiliki oleh manusia adalah kecenderungan mereka untuk mencintai keindahan. Karenanya, keindahan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan senantiasa melingkupi seluruh aspek kehidupannya. Manusia mengenakan jenis pakaian berbeda untuk menghadapi cuaca yang berbeda, dingin atau panas. Mereka memperhatikan pula komposisi warna dan pola jahitan pakaian tadi. Manusia membangun pemukiman untuk tempat tinggalnya dengan tidak melupakan aspek kenyamanan dan keindahannya. Manusia juga membangun kota dan jalan-jalan tampak indah, pemandangan yang indah dan lainnya.⁷ Karena secara umum manusia senantiasa terpikat untuk mewujudkan sentuhan keindahan pada setiap segi kehidupan mereka.

Keindahan sama sekali tidak berarti bagi binatang. Bagi seekor binatang keburukan dan keelokan bukanlah masalah penting. Karena semuanya tidaklah memiliki arti apa pun.

4. Dimensi Pemujaan dan Pengudusan (Ritus)

Secara fitri (natural) manusia adalah makhluk beragama. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Allah telah menanamkan dalam lubuk hati manusia suatu kesadaran untuk menyembah Allah (beragama). "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu." (QS. [30]: 30).

Pemujaan dan sembahyang, keduanya merupakan pengejawantahan paling mendasar yang setiap kali muncul dari dalam jiwa manusia. Karenanya, merupakan suatu dimensi yang prinsipil dalam hidup seseorang.

Peninggalan-peninggalan peradaban manusia mengungkapkan, bahwa bentuk-bentuk pemujaan dan sembahyang senantiasa mendampingi kemunculan umat-umat manusia di muka bumi. Tetapi bentuk pemujaan dan jenis tuhannya sepanjang waktu senantiasa berubah. Bentuk peribadatan itu bervariasi dari gerak kolektif yang ritmis, yang secara bersamaan dengan aneka doa dan mantra hingga ke bentuk pemujaan.⁸

Penyembahan, bagi manusia menuntut suatu loncatan dari diri yang terbatas ke arah penyatuan dengan suatu realitas tanpa cacat, batasan dan kematian. Berdoa dan sembahyang mengejawantahkan eksistensi suatu ‘potensialitas’ atau suatu ‘hasrat’ manusia: kemampuan untuk menjangkau suatu tempat di luar alam material, dan hasrat untuk menguasai cakrawala yang lebih tinggi dan luas. Hasrat semacam itu merupakan ciri seluruh umat manusia.⁹

Menurut Max Muller, seorang teolog dan ahli sejarah agama, manusia pada hakikatnya bersifat monoteis. Sejak semula memang manusia sudah menyembah Tuhan yang sejati. Penyembahan yang biasa dimaksudkan sebagai kesadaran religius, ada pada setiap individu manusia. Pandangan ini sejalan dengan Erich Fromm, yang menyatakan: “Manusia bisa saja menyembah benda-benda hidup, tetumbuhan, benda emas, batu, Tuhan yang gaib, seorang manusia kudus (suci), atau suatu karakter jahat”.

William James juga berpendapat, dorongan untuk bersembahyang merupakan keniscayaan pasti, berdasarkan fakta bahwa walaupun jati diri yang paling dalam dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, diri itu hanya akan menemukan “kebersamaan-agung”-nya pada suatu alam ideal. Kebanyakan manusia, baik terus menerus maupun sesekali saja, selalu mengikutsertakan acuan ke arah itu di dalam dadanya. Orang buangan yang paling hina sekalipun akan dapat merasakan dirinya nyata dan sah dengan perangkat pengenalan yang lebih tinggi ini.¹⁰

5. Dimensi Kreativitas

Dimensi lain yang dimiliki manusia yang merupakan pembeda dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai macam kreativitas. Kuasa atau daya didefinisikan sebagai faktor penghasil pengaruh yang dimiliki oleh sesuatu. Sepanjang

suatu makhluk dapat dianggap sebagai sumber dari suatu atau berpengaruh, tak soal apakah ia berupa obyek tak hidup, tetumbuhan, ataupun hewan, ia memiliki suatu daya. Jika kuasa kemudian dipadukan dengan kecerdasan dan pemahaman ia akan menjadi potensi atau kapabilitas.¹¹

Lebih dari itu, adanya kuasa intelek dan *iradah* pada diri manusia memungkinkan mereka tegar melawan nafsu, memerdekakan mereka dari pengaruh menekan yang muncul dari diri mereka sendiri, dan bahkan menguasainya. Pengendalian dan pembebasan diri dari pesona nafsu-nafsu, yang dilakukan secara sadar, adalah tujuan fundamental ajaran Islam. Tujuan utama ajaran ini adalah kemerdekaan spiritual.¹²

Keseimbangan Sebagai Wujud Kesempurnaan

Kesempurnaan manusia pada dasarnya terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Dengan demikian manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna apabila manusia itu tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang dia miliki. Dia dapat dianggap sempurna ketika ia mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya. Seperti halnya orang-orang bijak menyatakan: “Hakikat dan substansi keadilan adalah keseimbangan dan keselarasan”.¹³ Arti dari keseimbangan adalah seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pada potensi-potensi insaninya, tercipta pula keseimbangan dalam perkembangan itu. Manusia sempurna adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil. Tak satu pun dari nilai-nilai itu yang berkembang tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Dengan kata lain, manusia sempurna bagi Muthahhari adalah manusia yang mampu menyeimbangkan pengembangan dimensi-dimensi (kualitas-kualitas) dirinya, meliputi dimensi intelektual, dimensi moral (etis), dimensi estetis, dimensi ibadat (ritus) dan dimensi kreativitas. Selain mampu mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya secara seimbang, menurut Murtadha Muthahhari, manusia sempurna juga mampu menjaga diri dari perbuatan dosa dan kesalahan (*ma'shum*), seperti tercermin dalam pribadi para nabi (rasul) dan imam Syiah.

Karena itu, jika ada manusia hanya cenderung mengutamakan salah satu aspek dari kualitas atau dimensi kemanusiaannya, maka ia tidak mungkin mencapai derajat manusia sempurna. Seperti manusia yang hanya

mengutamakan kegiatan ibadat kepada Tuhan siang dan malam, tetapi tidak peduli dengan kehidupan masyarakat sekitar, ia tidak mungkin dapat mencapai derajat manusia sempurna.

Menurut Muthahhari, Islam dengan ajaran-ajarannya terutama dalam bidang ibadat memberikan perhatian yang sangat besar kepada seluruh dimensi manusia: fisik material, mental spiritual dan emosional, sosial dan individual. Islam tidak hanya memperhatikan salah satu dimensi saja dari dimensi-dimensi manusia dengan mengesampingkan dimensi manusia lainnya. Islam tidak mengesampingkan satu pun dari semua dimensi itu, sebaliknya Islam mencurahkan perhatian yang sama dan seimbang, sehingga memberikan cara untuk melatih pengembangan seluruh dimensi itu dengan konteks yang relevan dan atas dasar prinsip-prinsip tertentu.

Latihan Pengembangan Dimensi-dimensi Manusia

Dalam pandangan Muthahhari, latihan-latihan yang diperlukan untuk mengembangkan dimensi manusia tersebut telah disediakan oleh Islam secara lengkap, baik berupa latihan fisik maupun latihan Spiritual. Islam mengutuk pengumbaran diri (egoisme) dan kecintaan terhadap hawa nafsu. Sebaliknya, latihan fisik untuk memelihara kesehatan diri secara seksama dipandang penting oleh Islam. Islam mengharamkan setiap perbuatan yang dapat membahayakan tubuh. Itulah sebabnya Islam membatalkan suatu ibadah, puasa misalnya, jika itu justru akan merusak tubuh. Segala jenis makanan dan minuman yang mengandung candu yang membahayakan tubuh dilarang oleh Islam, di lain pihak secara terperinci diuraikan kebiasaan atau tradisi yang perlu dipelihara untuk menjaga kesehatan.¹⁴

a. Latihan Fisik

Banyak orang tidak dapat membedakan antara latihan fisik yang berkaitan dengan kesehatan jasmani dengan pemenuhan kebutuhan ego serta hawa nafsu yang berada dalam bahasan moral. Sehingga mereka beranggapan bahwa Islam menentang latihan fisik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, karena penolakannya terhadap pemuasan ego dan hawa nafsu serta menyimpulkan bahwa pengabaian terhadap pemeliharaan kesehatan dan segala sesuatu yang merusak tubuh merupakan nilai moral dalam Islam. Ini merupakan kesalahan yang sangat berbahaya, ka-

rena ada perbedaan yang mencolok antara kedua hal tersebut. Menyuburkan tumbuhnya ego dan memanjakan hawa nafsu dilarang di dalam Islam, karena keduanya nyata bertentangan dengan latihan rohani maupun fisik. Telah terbukti bahwa semua itu membuahkan penyakit badani, spiritual yang lahir sebagai akibat dari kegemaran yang berlebihan.

b. Latihan Spiritual

Muthahhari menjelaskan, bahwa Islam juga memberikan ajaran-ajaran yang dapat digunakan manusia untuk melakukan latihan spiritual. Latihan bagi intelek (jiwa) dan pengembangan fungsi akal, yang akan melahirkan kemerdekaan berpikir serta perjuangan melawan apa pun yang menghalangi kemerdekaan ini, seperti peniruan buta terhadap para leluhur misalnya, atau terhadap orang-orang terkemuka serta tata-krama etis dihargai tinggi dalam Islam. Pada kenyataannya, upaya untuk memperoleh kuasa diri, kontrol diri, dan kemerdekaan Spiritual terhadap otoritas mutlak dari aneka nafsu merupakan landasan bagi kebanyakan ibadat dan ajaran Islam. Pengembangan kuasa *iradah*, kemampuan menguasai keinginan dan hawa nafsu dari ego, serta penguasaan semangat kebebasan terhadap dominasi keinginan fisik hewani melandasi sebagian besar modus peribadatan, cara-cara pengajaran dan belajar yang lain dalam Islam. Pengembangan kesadaran untuk menemukan kebenaran, menggali kepekaan etis, penajaman rasa estetis, serta pengembangan kesadaran untuk beribadat, semuanya dengan caranya masing-masing, menjadi perhatian mendalam dari ajaran Islam.¹⁵

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Dimensi Manusia

Dalam melakukan latihan fisik dan spiritual untuk tujuan mengembangkan secara seimbang dimensi-dimensi manusia tersebut, menurut Muthahhari, manusia harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan, seperti faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, serta sejarah dan faktor-faktor temporal.

a. Faktor Hereditas

Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alamiah tertentu. Mereka secara tak terhindarkan lahir di muka bumi sebagai manusia, karena orang tua mereka adalah laki-laki dan perempuan. Di pihak lain, seperangkat

bawaan turunan seperti warna kulit, warna mata, keunikan badani, dan sebagainya datang ke dalam diri manusia dengan cara diwariskan. Ciri-ciri ini pada mulanya juga diwarisi oleh para orang tua dari generasi-generasi terdahulu. Manusia tidak bisa memilih atribut-atribut semacam itu, melainkan secara otomatis itu diberikan kepada mereka melalui mekanisme herediter.

b. Faktor Lingkungan Alam dan Geografis

Lingkungan alam dan geografis serta yang secara khusus disebut sebagai wilayah tempat manusia tumbuh, tak terhindarkan memberikan beragam pengaruh alamiah kepada tubuh maupun ruh manusia. Iklim panas, dingin, dan sedang akan menyebabkan manusia terlingkupi oleh tipe moral yang berbeda. Ini juga berlaku untuk daerah-daerah pegunungan, padang pasir, dan sebagainya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah faktor penting lain dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual manusia. Bahasa, tradisi-tradisi sosial yang berlaku, dan agama adalah sebagian dari fenomena-fenomena yang ditancapkan pada diri manusia oleh lingkungan sosialnya.

d. Faktor Sejarah dan Faktor-faktor Temporal

Sepanjang lingkungan sosial dikaitkan, manusia senantiasa berada di bawah pengaruh menentukan dari peristiwa-peristiwa masa kini maupun masa lampau. Secara menyeluruh, terdapat suatu pertalian tertentu antara sejarah masa kini dengan sejarah masa lampau pada hidup setiap makhluk. Pada kenyataannya, masa lampau dan masa kini adalah dua bagian dari rangkaian tunggal yang tak pernah habis. Masa lampau merupakan benih yang darinya akan bertunas masa kini dan masa yang akan datang.¹⁶

Pribadi-pribadi Manusia Sempurna (Insan Kamil)

Muthahhari berpendapat bahwa tidak semua manusia dapat mencapai derajat manusia sempurna, karena sulitnya medan latihan, baik latihan fisik maupun latihan spiritual. Yang berhasil mencapai derajat manusia sempurna hanya para nabi (rasul) dan para imam Syiah.

Dalam buku, *Manusia Seutuhnya*, Muthahhari tidak menyebutkan semua nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai manusia sempurna.

Dalam hal ini beliau hanya menyebutkan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, serta Imam Ali ibn Abi Thalib sebagai sosok pribadi yang mewakili manusia sempurna. Nabi Muhammad disebut manusia sempurna (insan kamil) karena beliau mampu mengembangkan kualitas atau dimensi kemanusiaannya secara seimbang dan terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan (*ma'shum*), yang juga menjadi karakteristik para rasul atau nabi lainnya.¹⁷ Nabi Muhammad, yang juga disebut sebagai pewaris para nabi (*warasat al-anbiyā;*) memiliki sifat jujur, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, adil, bijaksana, sabar dan sebagainya yang merupakan karakter utama dari seorang manusia sempurna. Bahkan Nabi Muhammad sering disebut sebagai “al-Qur’an yang hidup” atau “al-Qur’an yang berjalan”, karena seluruh perbuatan beliau mencerminkan semua ajaran al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan Hadis Aisyah yang menjelaskan tentang akhlak Rasulullah, bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur’an itu sendiri (*kāna khulūquhu al-Qur’ān*).

Nabi Muhammad sangat tepat disebut sebagai “Al-Qur’an yang hidup atau al-Qur’an yang berjalan,” karena tujuan utama diutusnya beliau kepada umat manusia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sesuai dengan pernyataan beliau sendiri, “Saya diutus Tuhan (menjadi rasul) untuk menyempurnakan akhlak umat manusia” (*Buits-tu liutammima makārima al-akhlāq*).

Muthabbhari menegaskan, al-Qur’an menyebut manusia sempurna, manusia yang nilai-nilai insaninya seimbang dan sempurna dengan sebutan imam. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah: 124 yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah sebagai imam bagi seluruh manusia: “Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.”

Ayat di atas menggambarkan, Allah menguji seorang manusia pilihan (Ibrahim) untuk dijadikan panutan bagi umat manusia saat itu. Ujian-ujian yang diberikan Allah hanyalah untuk melihat sampai sejauh mana Ibrahim mampu menjalankan segala ujian tersebut. Setelah lulus dengan nilai tinggi dari bermacam-macam ujian berat dari Allah. Allah kemudian memberi predikat kehormatan sebagai imam. Artinya ia telah menjadi manusia sempurna (insan kamil), yang layak untuk dijadikan panutan. Salah satu dari ujian-ujian berat Nabi Ibrahim adalah ketika beliau diminta

kesediaannya oleh Allah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail, dengan tangannya sendiri. Setelah mengetahui bahwa Allah telah memerintahkan penyembelihan padanya, tanpa bertanya kenapa dan mengapa, beliau langsung menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Tuhannya.

Ibrahim telah siap untuk menyembelih, dan Ismail pun telah menyerahkan dirinya untuk disembelih (QS. [37]: 103). Kemudian Allah berfirman, “*Wahai hamba-hamba-Ku yang patuh dan taat, apa yang Kami perintahkan cukup sampai di sini saja. Sesungguhnya Kami tidak menghendaki kamu untuk menyembelih leher anakmu, Kami hanya hendak menguji sampai di mana ketaatan dan kepatuhanmu pada perintah dan kehendak Kami.*” Setelah lulus dari semua ujian ilahi, dari terjun ke dalam api unggun sampai membawa anak kandungnya ke altar pengorbanan, dari berjuang seorang diri sampai mengajak dan menyeru kaumnya untuk menyembah Allah, Nabi Ibrahim diangkat dan dianugerahi predikat sebagai imam.

Selain Nabi Ibrahim, Amirul Mukminin Ali as adalah contoh dari manusia sempurna (insan kamil), karena seluruh nilai-nilai kemanusiaannya telah berkembang secara seimbang dan stabil pada tingkatan yang sedemikian tinggi. Muthahhari melukiskan kepribadian Ali ibn Abi Thalib sebagai manusia sempurna sebagai berikut:

*“Dalam kesunyian dan keheningan malam, tidak ada seorang arif dan sufi pun yang dapat menandingi kekhusukan ibadah Ali. Ruh ibadah yang berarti peleburan dan persenyawaan diri pada Allah terlihat pada dirinya, seakan ia berada di alam lain terbakar oleh rindu yang dalam (isyq) dan cinta ilahinya. Di tengah medan pertempuran, ia begitu gigih berjuang sampai-sampai tidak merasakan sebagian dari tubuhnya terkoyak oleh pedang musuh. Beliau hadir di tengah-tengah masyarakat, tetapi ruhnya membumbung pada tingkat yang paling tinggi. Pernah ia berada dalam keadaan salat ketika dikeluarkan sebatang anak panah dari tubuhnya. Karena begitu khusuknya salat, ia tidak merasakan sakit sedikit pun. Di siang hart seakan ia berubah sama sekali. Ketika duduk bersama sahabat-sahabatnya, ia begitu ceria dan riangnya, sehingga orang menganggapnya humoris dan selalu dapat menyenangkan orang-orang yang duduk bersamanya.”*¹⁸

Kesempurnaan sifat-sifat Ali tergambar pula dalam kitab *Nahj al-Balāghah*, sebagai karya monumental Ali yang selalu dijadikan rujukan para ulama Syiah. Dalam mukadimah kitab tersebut, Sayyid Radhi men-

jelaskan, “Suatu hal yang selalu aku utarakan di hadapan sahabat-sahabatku dan selalu membuat mereka terheran-heran adalah beragamnya sosok Amirul Mukminin Ali, sehingga setiap bagian yang kita baca akan mengajak dan membawa kita menuju berbagai dunia, kadang dunia *ubbad* dan *zubhad* (sufi), kadang dunia para filosof, kadang dunia para panglima perang, kadang dunia para pemimpin tertinggi negara yang adil, kadang dunia hakim (*qudhat*) yang bijaksana, kadang dunia para mufti yang mengetahui hukum segala permasalahan, beliau selalu hadir di mana pun dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan kompleks.¹⁹

Cara Mencapai Manusia Sempurna

Bagaimana sebenarnya langkah atau cara yang harus ditempuh seseorang agar dapat berhasil mencapai derajat manusia sempurna, yang semua dimensi kemanusiaannya (dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus dan dimensi kreativitas) berkembang secara maksimal, selaras dan seimbang. Menurut, Muthahhari, ada empat tahap bagi seseorang untuk menjadi manusia sempurna: *Pertama*, perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan. *Kedua*, perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya. *Ketiga*, perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya. Keempat, perjalanan manusia bersama Tuhan di antara makhluk-Nya untuk menyelamatkan mereka.²⁰

Untuk menjadi atau mencapai derajat manusia sempurna diawali dengan perjalanan manusia menuju Tuhan, tentu saja dengan berbagai macam latihan spiritual (*mujāhadat al-nafs*) yang dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah *maqāmat*. Selama manusia berpisah dengan Allah, segala sesuatu adalah kosong dan tidak ada yang berarti. Ketika sampai pada Allah dan mengenal Allah, ia merasakan dirinya dekat dengan Allah dan merasa Allah bersamanya. Kemudian ia kembali menuju makhluk Allah bersama Allah. Manusia pada tahap ini akan hadir di antara makhluk Allah untuk menyelamatkan mereka dan akan berusaha mendekatkan mereka kepada Allah.

Ditegaskan Muthahhari, seandainya perjalanan manusia hanya dari makhluk menuju Allah dan berhenti sampai di situ, maka kita tidak akan mengenal manusia. Begitu juga kalau manusia, tanpa menuju Allah, langsung terjun kepada masyarakat, maka hasilnya akan seperti yang ditawarkan paham-paham materialis, yang tidak dapat memberikan jaminan apa

pun kecuali kepalsuan. Mereka yang dapat menyelamatkan manusia adalah orang-orang yang sudah berhasil menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Manusia harus selamat dari dirinya sendiri terlebih dahulu, dari nafsu amarahnya dan dari keterbatasan dirinya. Selama ia belum selamat dari belenggu dirinya, sampai kapan pun ia tidak akan selamat dan terbebas dari pasungan alam dan tawaran-tawaran manusia lainnya.

Menurut Muthahhari, dalam pandangan Islam, mengenal manusia sempurna atau manusia teladan itu wajib hukumnya. Manusia sempurna merupakan contoh standar dan model bagi setiap muslim. Jika kita hendak menjadi seorang muslim yang sempurna dan ingin mencapai kesempurnaan manusiawi dalam bimbingan dan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu kita harus mengenal manusia sempurna itu, bagaimana jiwa dan mentalnya, apa ciri-cirinya. Dengan demikian kita dapat membina diri dan masyarakat kita mengarah pada kualitas manusia sempurna tersebut. Sebaliknya, tanpa mengenal manusia sempurna, kita tidak akan dapat menjadi manusia yang sempurna.

Untuk mengenal manusia sempurna berbagai macam cara yang dilakukan oleh beberapa tokoh. Antara-satu tokoh dengan yang lainnya ada perbedaan tersendiri, karena dilatarbelakangi oleh berbagai disiplin ilmu yang mereka alami dan berbeda dasar berpijak. Antara masing-masingnya mempunyai kekhususan tersendiri.

Menurut Muthahhari, untuk mengenal manusia sempurna ada dua cara, yaitu:

Pertama, dengan berpijak pada al-Qur'an dan Hadis, yaitu bagaimana al-Qur'an dan Hadis menggambarkan tentang sosok seorang manusia sempurna tersebut, dengan melihat sikap mentalnya, amal ibadahnya serta tentang kelebihan-kelebihannya itu, seperti yang dinyatakan ayat berikut ini:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan,” (QS. al-Mujādalah [58]: 11).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seseorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan,” (QS. al-Sajdah [32]: 17).

Bila dikaji lebih dalam ayat-ayat di atas berisikan dorongan-dorongan serta anjuran kaum muslimin agar lebih menyempurnakan keadaan dirinya, berakhlak dengan akhlak yang baik, kelebihan orang yang berilmu (berpikir) dari orang yang tidak berilmu, kelebihan orang-orang berilmu dan ahli ibadah, balasan dan kabar gembira bagi orang yang menyempurnakan keadaan dirinya dengan menyaksikan apa yang belum pernah dilihat oleh mata dan apa yang belum pernah terbersit oleh hati yaitu kenikmatan surga yang tiada taranya. *Kedua*, dengan cara mengenal langsung individu-individu yang meyakinkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbina sedemikian rupa, sebagaimana yang diinginkan oleh al-Qur'an dan Hadis.²¹

Kita sebagai umat Nabi Muhammad tentunya meyakini bahwa Nabi adalah contoh yang tepat untuk disebut sebagai manusia sempurna (Insan Kamil), karena beliau sesuai dengan misi kerasulannya sendiri, yaitu rahmat bagi seluruh alam sebagaimana bunyi ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang besar (mulia),” (QS. al-Qalam [68]: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan datangnya hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah,” (QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Penutup

Mengakhiri pembahasan tentang *Manusia Multi Dimensi Perspektif Murtadha Muthabbari* ini penulis perlu kemukakan beberapa catatan sebagai berikut:

Muthahhari, seperti para pemikir dan ulama lainnya, memahami bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu badan dan ruh, jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut, baik badan maupun ruh, sama-sama tercipta dari materi dan bersifat baru (*hudûts*). Dalam hal ini dia berbeda pendapat dengan para filosof baik dari Yunani, seperti Plato, maupun filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina yang meyakini bahwa ruh itu tercipta secara emanasi dan bersifat *qadim*. Muthahhari mendasarkan pandangannya pada QS. al-Mu'minûn [23] ayat 12-14. Kalimat "*tsumma antsa'nāhu khalqan akhar,*" dalam ayat 14 tersebut, beliau artikan dengan "lalu materi yang berasal dari tanah ini Kami ubah menjadi sesuatu yang lain yaitu ruh".

Dengan modal badan dan ruh, jasmani dan rohani tersebut, kata Muthahhari, manusia memiliki dua segi; segi positif seperti diangkat sebagai khalifah Allah, memiliki daya intelegensi (kecerdasan yang tinggi), memiliki kecenderungan untuk selalu dekat dengan Tuhan, memiliki kebebasan atau kemerdekaan, memiliki kesadaran moral dan lain-lain, dan segi negatif sifat zalim, bodoh, mengingkari nikmat, melampaui batas, keluh kesah, tergesa-gesa, kikir dan sebagainya. Kedua segi tersebut pada perkembangannya kelak akan mempengaruhi kualitas manusia, apakah menjadi orang yang baik atau sebaliknya menjadi orang yang jahat, tergantung segi mana yang mempengaruhi manusia.

Kedua jenis dorongan tersebut selanjutnya disederhanakan dan dikategorikan menjadi dimensi-dimensi manusia, yaitu dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus (ibadat) dan dimensi kreativitas. Dengan demikian, bagi Muthahhari, manusia itu merupakan makhluk multidimensional. Dimensi-dimensi tersebut perlu dan harus dikembangkan agar manusia benar-benar menjadi manusia dengan cara melakukan berbagai latihan fisik dan latihan mental spiritual. Namun di balik itu, setiap manusia harus menyadari dan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan dimensi-dimensinya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, sejarah dan faktor-faktor temporal.

Manusia sempurna, menurut Muthahhari, adalah manusia yang berhasil mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut secara maksimal, seimbang dan serasi. Manusia sempurna seperti itu tercermin dalam sosok pribadi para nabi, seperti Nabi Ibrahim (yang mendapat predikat imam) dan Nabi Muhammad, serta para imam Syiah, seperti Imam

Ali ibn Abi Thalib. Mereka, manusia-manusia sempurna itu, berhasil mengembangkan secara maksimal dimensi-dimensi kemanusiaannya secara maksimal, seimbang dan serasi setelah berupaya secara sungguh-sungguh melakukan pendakian spiritual melalui empat tahap, yaitu: *pertama*, perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan; *kedua*, perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya; *ketiga*, perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya; dan *keempat*, perjalanan manusia bersama Tuhan di antara makhluknya untuk menyelamatkan mereka.

Pengembangan salah satu dimensi kemanusiaan dengan mengabaikan atau mengesampingkan dimensi-dimensi lainnya menyebabkan manusia gagal mencapai derajat kualitas tertingginya, dan karena itu sangat dicela atau tidak dikehendaki oleh agama.

Kalau penulis perhatikan, manusia sempurna dalam pandangan Muthahhari hanya dapat disandang oleh para nabi dan para imam Syiah saja. Manusia biasa (yang bukan nabi dan imam) dinilai terlalu sulit untuk mencapai derajat manusia sempurna —dalam hal ini, kesyiahan Muthahhari sangat kental. Meskipun demikian, Muthahhari masih membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya, paling tidak untuk mendekati atau berada di sekitar manusia sempurna tersebut dengan menawarkan dua langkah, yaitu: *pertama*, dengan menelaah al-Qur'an terutama ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat utama manusia sempurna; dan *kedua*, dengan melihat pribadi-pribadi manusia sempurna dan meyakini bahwa segala tingkah laku mereka sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk kemudian diteladani.

Akhirnya, penulis menilai konsep manusia sempurna (insan kamil) yang dikemukakan Muthahhari tersebut —meminjam istilah Yunasril Ali, dalam bukunya *Manusia Citra Ilahi*,— bercorak etis teologis, berbeda dengan konsep manusia sempurna Ibn Arabi yang bercorak mistis filosofis, dan berbeda juga dengan konsep manusia sempurna 'Abd al-Karim al-Jili yang bercorak mistis teologis. []

Catatan Kaki

1. Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj. (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), 164.
2. *Ibid.*, 164-165.
3. Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, terj. (Bandung: Mizan, 1990), 117.
4. *Ibid.*, 117-118.
5. *Ibid.*, 117-118.
6. *Ibid.*, 126.
7. Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, 127.
8. *Ibid.*, 128.
9. *Ibid.*, 130.
10. *Ibid.*, 131.
11. Muhammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1962), 89.
12. Murtadha Muthahhari, *Loc. Cit.*
13. *Ibid.*, 132-133.
14. Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Insone Kamil: Abdillah Hamid Ba'bud, (Bangil: YAPI, 1995), Cet. Ke-1, 33.
15. Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, op. cit.*, 135.
16. *Ibid.*, 136.
17. *Ibid.*, 141-142.
18. Murtadha Muthahhari, *Falsafat Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 11.
19. Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Op. Cit.*, 45.
20. *Ibid.*, 46-47.
21. *Ibid.*, 77.

Daftar Pustaka

- Murtadha Muthabbhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1990.
- , *Falsafat Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- , *Manusia Seutuhnya*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995.
- , *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Insone Kamil: Abdillah Hamid Ba'bud, Bangil: YAPI, 1995.
- Iqbal, Muhammad. *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Ashraf Press, 1962.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004